

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

a. Pengertian

Kearifan lokal pada warga Jawa cenderung jadi pusat perjuangan lahir serta batin buat mendapatkan keselamatan hidup. Kearifan merupakan turunan dari bahasa Arab arif yang proporsional dengan ungkapan wicaksana dalam bahasa Jawa. Kearifan lokal dalam warga Jawa dijadikan suatu benteng pertahanan budaya yang mencerminkan sifat serta sikap. Wicaksana ataupun arif ialah suatu pandaun berlagak serta berperan atas dasar nalar yang jernih.¹ Adapun perihal yang membedakan orang yang arif merupakan tidak berperan secara tergesa-gesa serta mengumbar hawa nafsu. Jadi kearifan bisa dimaksud selaku panduan hidup dalam pengendalian diri serta pedoman berperan buat mengajak umat supaya lebih damai, sejahtera, serta harmoni dalam hidupnya.

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris mempunyai padanan kata ialah Local Wisdom. Local mempunyai arti ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebaliknya wisdom dimengerti selaku keahlian seorang dalam memakai ide pikirannya dalam berperan selaku hasil evaluasi terhadap suatu obyek ataupun kejadian yang terjalin.²

Kutipan uraian kearifan lokal menurut UU No.39 tahun 2009 dalam jurnal yang juga ditulis oleh

¹ Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan N 3*, no. 5 (2011): 2, diakses pada tanggal 22 Maret, 2021.

² Thesi Rismayanti dan Siti Rohmah, "Membangun Kearifan Lokal Melalui Gerakan Literasi Mibanda (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) Di SDN Sukahayu Kabupaten Subang," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2019): 60, diakses pada pada 5 April, 2021, <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3890>.

Thesi Rismayanti dan Siti Rohmah memberikan definisi kearifan lokal merupakan nilai- nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan warga buat antara lain melindungi serta mengelola area hidup secara lestari. Iskandar Syah serta kawan- kawannya membagikan definisi kearifan lokal selaku sikap positif manusia yang berhubungan dengan alam serta area sekitarnya yang bersumber dari nilai- nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang ataupun budaya setempat yang terbangun secara alamiah.³ Sikap ini tumbuh jadi sesuatu kebudayaan sesuatu wilayah secara turun temurun.

Bersumber pada sebagian penafsiran di atas bisa disimpulkan kalau kearifan lokal (*local wisdom*) ialah gagasan ataupun peristiwa- peristiwa tertentu yang bernilai baik, bernalar jernih serta penuh kearifan yang terjalin dalam sesuatu warga setempat yang telah mendarah daging. Kearifan lokal telah terdapat semenjak dari era dulu sampai dikala ini sebab ialah sikap positif manusia dalam berhubungan dengan alam serta area setempat yang bersumber dari nilai- nilai agama, adat istiadat, serta budaya setempat. Kearifan lokal dalam konteks bahasa Jawa mempunyai kekhasan tertentu. Warga Jawa memahami kearifan lokal bukan cuma hanya benak yang berfungsi melainkan suatu rasa yang dirasakan. Orang jawa tidak cuma mempunyai pengalaman hidup biasa, melainkan suatu sikap sampai timbul kearifan lokal.

Secara garis besar kearifan lokal terdiri dari hal- hal yang tidak dapat nampak oleh mata (*intangible*) serta hal- hal yang dapat nampak mata (*tangible*). Kearifan lokal yang tidak nampak oleh mata misalnya gagasan mulia buat membangun diri, mempersiapkan hidup lebih arif bijaksana, serta berkarakter mulia. Kebalikannya, kearifan lokal yang bisa dilihat oleh mata semacam: pertanian, kerajinan tangan, penyembuhan herbal, pengelolaan sumber

³ Iskandar Syah, dkk., *Pendidikan Etika Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 48.

energi alam serta area, perdagangan, seni budaya, bahasa wilayah, agama serta budaya, dan santapan tradisional.⁴

Koentjaraningrat dalam Rumiris Lumban Gaol serta Ester Julinda S. melaporkan kalau kebudayaan ialah unsur- unsur yang terdiri dari sistem religi serta upacara keagamaan. Sistem serta organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem teknologi serta perlengkapan.⁵ Kearifan lokal dalam ruang lingkup budaya dijabarkan sebagian bagian, antara lain ialah: upacara adat, cagar budaya, kejadian alam, transportasi tradisional, game tradisional, prasarana budaya, baju adat, peninggalan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kerajinan, cerita rakyat serta wayang. Kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun ialah kebudayaan yang pantas kita jaga keberadaannya.

b. Kearifan Lokal Jawa Tengah

1) Ragam Tarian Jawa Tengah

Salah satu tipe kesenian yang hidup serta tumbuh di Indonesia sampai dikala ini merupakan Seni Tari. Tari ialah gerakan badan secara berirama yang dicoba di waktu tertentu buat tujuan tertentu.⁶ Provinsi Jawa Tengah memiliki kekayaan seni tari yang sangat beragam. Secara garis besar bentuk tarian jawa dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

⁴ Wagiran, “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua).” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan N* 3, no. 5 (2011): 3, diakses pada tanggal 22 Maret, 2021.

⁵ Rumiris Lumban Gaol dan Ester Julinda Simarmata, “Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa,” *Guru Kita* 3, no. 4 (2019): 344, diakses pada tanggal 4 April, 2021.

⁶ Rohmat Hidayatullah, *Jelajah Jawa Tengah:Keagungan Seni Budaya Jawa Tengah*, (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2018), 4.

a) Tari Klasik

Tari Klasik ialah tari yang berasal dari keraton dan hanya dapat dipentaskan pada acara-acara tertentu, seperti menyambut tamu kerajaan, pesta pernikahan keluarga raja, dan acara kerajaan lainnya. Tari klasik mempunyai pedoman pada standar tertentu dan mempunyai ciri-ciri gerakan yang halus dan lembut. Berikut ini adalah contoh tarian klasik Jawa Tengah: *Bedhaya Ketawang*, *Bedhaya Pangkur*, *Tari Bedhaya Anglir Mendhung*, *Tari Serimpi Sangupati*, *Tari Serimpi Pandelori*, *Tari Golek Manis*, *Tari Gambyong*, *Tari Wireng*, *Tari Langendriyan*, dan lain-lain.

b) Tari Tradisional

Tari tradisional ialah tarian yang diwariskan secara turun temurun yang hidup serta tumbuh di tengah-tengah warga Jawa Tengah. Jenis tarian ini memiliki nilai historis yang tinggi dan diadaptasi dari nilai-nilai budaya adat setempat. Berikut ini adalah contoh tari tradisional yang populer di Jawa Tengah: *Kuda Lumping*, *Tari Sintren*, *Tari Lengger*, dan lain-lain

c) Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru merupakan bentuk tarian yang sudah dimodifikasi akan tetapi tidak meninggalkan unsur-unsur tari klasik maupun tari tradisional, baik dari segi gerakan maupun iringan musiknya. Berikut ini adalah beberapa contoh tari kreasi baru: *Tari Kupu-Kupu*, *Tari Batik*, *Tari Kukilo*, *Tari Prawiroguno*, dan lain-lain

2) Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan merupakan penggabungan dari seni musik dan seni tari yang di dalamnya diselingi dialog-dialog. Oleh karena itu, seni pertunjukan melibatkan banyak komponen dan memiliki durasi waktu pementasan yang cukup

lama. Selain untuk hiburan, seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan misi atau pesan kepada penonton. Terdapat 4 fungsi utama dalam pertunjukan tradisional, yaitu: sarana ritual, media pendidikan, sarana kritik sosial, dan sarana hiburan. Berikut ini adalah contoh pertunjukan tradisional: *Ketoprak*, dan *Pertunjukan Wayang*.

3) Nyanyian Tradisional

Nyanyian dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *tembang* atau *sekar*. *Tembang* merupakan sebuah karya sastra yang terdiri dari rangkaian kata dengan aturan tertentu dan dibaca dengan dilagukan menggunakan suara atau lagu tertentu.⁷ *Tembang* berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Berikut adalah klasifikasi *tembang Jawa*: *Tembang Kawain* atau *Kakawin*, *Tembang Gedhe*, *Tembang Tengahan*, *Tembang Macapat*, *Tembang Dolanan*, dan *Tembang Jawa Kontemporer*

4) Musik Tradisional

Musik merupakan cabang seni yang mengolah dan menyusun suara sehingga memiliki irama, lagu, serta keharmonisan. Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik merupakan 1) ilmu seni yang menyusun nada serta suara dalam urutan, campuran, serta ikatan temporal buat menciptakan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan serta kesinambungan; 2) nada ataupun suara yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki irama, lagu, serta keharmonisan. Musik tradisional berkembang dan diwariskan turun menurun yang diwarnai oleh budaya masing-masing pada suatu daerah setempat. Berikut ini adalah contoh-contoh seni kerajinan: *Musik*

⁷ Rohmat Hidayatullah, *Jelajah Jawa Tengah: Keagungan Seni Budaya Jawa Tengah*, (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2018), 4

Karawitan/ Klenengan, Hadrah, Marawis, Campur Sari, Gambus, dan Keroncong

5) Seni Kerajinan Tradisional

Jawa Tengah ialah salah satu provinsi yang mempunyai banyak hasil kerajinan tangan. Secara umum seni kerajinan sudah ada sejak zaman kerajaan. Dahulu seni kerajinan hanya boleh dimanfaatkan oleh keluarga kerajaan, namun seiring berkembangnya zaman seni kerajinan mengalami pergeseran fungsi digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Berikut ini adalah contoh-contoh seni kerajinan: *Keris, Tosan Aji non-Keris, Batik Solo, Batik Pekalongan, Batu Pahat Magelang, Kain Lurik Klaten, Genteng Soka, Ukiran Jepara, Kerajinan Kuningan Boyolali, dan Tatah Sungging Solo.*

6) Tradisi perayaan di Jawa Tengah

Para leluhur Jawa Tengah mewarisi banyak tradisi adiluhung kepada masyarakat Jawa Tengah. Tradisi-tradisi tersebut merupakan cerminan pola pikir, kebiasaan, dan adat istiadat generasi pendahulu yang di dalamnya terkandung nilai kearifan lokal dan kebijaksanaan hidup yang menjadi keyakinan budaya tak ternilai harganya. Selain sebagai wujud pelestarian kebudayaan nenek moyang, tradisi semacam itu pula jadi energi tarik untuk turis. Berikut ini merupakan contoh-contoh tradisi perayaan yang ada di Jawa Tengah: *Lomban, Dugderan, Magengan, Pesta Baratan, Perang Obor, Dhandangan, Ederan, Chambeng Welahan, Yaqowiyu, dan Grebek Besar Demak.*

7) Cerita Rakyat

Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada tiap kota serta kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Cerita rakyat yang berkembang di Jawa Tengah sering dikaitkan dengan sejarah, legenda, mitos, atau cerita asli yang terjadi pada daerah setempat. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan moral, dan

menyampaikan suatu pesan moral. Beberapa cerita rakyat yang berkembang di Jawa Tengah di antaranya yaitu: *Jaka Tarub*, *Timun Mas*, *Jaka Kendhil*, *Legenda Gunung Wurung*, *Ki Ageng Pandanaran*, *Legenda Kawah Si Kidang*, *Dewi Sri*, *Dewi Kesuburan*, *Legenda Rawa Pening*, *Rara Mendhut*, dan *Asal-Usul Baturaden*

8) Permainan Rakyat

Permainan merupakan salah satu bentuk sarana hiburan masyarakat aset leluhur yang diwariskan secara turun temurun serta memiliki nilai budaya. Jawa Tengah memiliki banyak sekali permainan rakyat yang menghibur sekaligus mendidik serta mengajarkan nilai-nilai positif seperti kebersamaan, ketangkasan, kejelian, kerjasama, kejujuran, dan kreativitas. Permainan rakyat biasanya menggunakan alat-alat sederhana dan dimainkan dengan peraturan-peraturan yang sederhana. Berikut ini terdapat beberapa permainan rakyat yang ada di Jawa Tengah: *Petak Umpet*, *Benthik*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Dakon*, *Bekel*, *Betengan*, *Engklek*, *Gathengan*, *Setinan*, *Plintengan*, *Jamuran*, *Egrang*, *Kreweng*, *Damdaman*, *Layangan Sendaren*, dan *Permainan Papan Surakarta*

9) Pakaian Tradisional

Ajining diri ana ing lathi, ajining raga ana busana. Maksudnya harga diri seorang tercermin dari perkataan serta metode mereka berpakaian. Pakaian atau busana memiliki 2 makna yaitu pakaian lahir dan pakaian batin. Pakaian atau busana lahir diartikan semua jenis pakaian yang dipakai oleh manusia di dalam hidupnya, dari ujung rambut hingga kaki. Sementara busana batin bermakna simbolis. Artinya, makna samar yang berhubungan dengan karakter manusia. Pakaian tradisional atau busana adat bisa diartikan sebagai pakaian yang menjadi ciri khas suatu daerah, meliputi motif, bentuk, perhiasan, warna hingga filosofi dan kegunaan.

2. Buku Teks

a. Pengertian

Buku teks atau buku pelajaran merupakan buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belajar yang berisi uraian mengenai materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu, buku teks pelajaran ini digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran disekolah, biasanya selain memuat materi juga memuat soal-soal yang dapat dikerjakan siswa untuk melatih kegiatan belajar mandiri siswa.

Berdasarkan definisi diatas menjelaskan bahwa buku teks pelajaran merupakan buku yang disusun secara sistematis berdasarkan uraian dan materi pada bidang studi tertentu. Penggunaan buku teks pelajaran tidak terlepas dari proses seleksi yang dilihat berdasarkan tujuan, orientasi pembelajaran, perkembangan siswa untuk mempermudah siswa dalam menguasai materi ajar yang terdapat dalam buku teks pelajaran tersebut.

b. Isi Buku Teks dalam Kurikulum 2013

Pada buku kurikulum 2013 terdapat beberapa ikon, yaitu:

Ayo belajar, ayo bacalah, ayo cari tahu adalah ajakan kepada siswa untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal, khususnya yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru dapat memperkaya dengan sumber belajar lain. Ayo amati adalah ajakan kepada siswa untuk menggunakan panca indera dalam menyerap informasi yang berkaitan dengan tema yang dipelajari. Ayo menulis, ayo ceritakan, ayo lakukan adalah ajakan untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Ayo bekerja sama merupakan ajakan kepada siswa untuk melatih keterampilan social siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya. Ayo renungkan merupakan ajakan kepada siswa untuk melakukan refleksi dan pengalaman belajar yang sudah dilakukan. Kerja sama dengan orang tua merupakan pembelajaran dengan keterlibatan kedua orang tua di rumah untuk

membantuiswa memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aktivitas.

3. Kearifan Lokal dalam Buku Siswa Kurikulum 2013

Penerapan kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah memakai pendekatan tematik-terpadu mulai dari kelas I sampai kelas VI. Ada penggolongan yang signifikan pada mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam serta Budi Pekerti tidak memakai pendidikan tematik-terpadu. Pendidikan tematik-terpadu ialah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan bermacam kompetensi dari bermacam mata pelajaran ke dalam bermacam tema.⁸ Tema merajut arti bermacam konsep dasar sehingga partisipan didik belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya membagikan arti yang utuh kepada partisipan didik semacam tercermin pada bermacam tema yang ada. Tematik terpadu disusun bersumber pada gabungan proses integrasi.

Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya, keahlian, serta bahasa wilayah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya serta Prakarya. Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan berolahraga dan game wilayah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pembelajaran jasmani, berolahraga, serta kesehatan.

Bersumber pada struktur kurikulum 2013 wujud mata pelajaran pada tingkatan SD/ MI terdiri dari 8 mata pelajaran yang dibagi jadi 2 kelompok, ialah kelompok A serta B. Kelompok yang awal (kelompok A) berisi mata pelajaran yang dibesarkan secara nasional yang berorientasi pada aspek kognitif serta afektif. Diantara mata pelajaran yang tercantum dalam kelompok A ialah Pembelajaran Agama serta Budi Pekerti, Pembelajaran Pancasila serta Kwarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, serta Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebaliknya kelompok B berisi mata pelajaran yang dibesarkan oleh pusat yang dilengkapi

⁸ Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 56-57.

dengan konten lokal yang berikutnya dibesarkan oleh pemerintah wilayah yang lebih menekankan pada aspek afektif serta psikomotorik.

Sebagian mata pelajaran yang tercantum dalam jenis kelompok B ialah Seni Budaya serta Prakarya, Pembelajaran Jasmani Berolahraga serta Kesehatan, serta muatan lokal yang disesuaikan dengan unsur- unsur wilayah tiap- tiap.⁹

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian

Rusman dalam Andi Prastowo mendefinisikan pendidikan tematik selaku pendidikan terpadu yang mengelola pendidikan dengan mengintegrasikan modul dari sebagian mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang diucap tema.¹⁰ Sebutan lain yang masih senada, pendidikan tematik ialah proses pendidikan yang penuh arti serta berwawasan multikurikulum. Dimana pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang berwawasan kemampuan 2 perihal, ialah kemampuan bahan modul yang bermakna serta pengembangan keahlian berpikir, berlagak berusia serta mandiri dalam membongkar permasalahan.¹¹

Kovalik dalam Unga Utari dan kawan-kawannya menyatakan bahwa salah satu model yang dipergunakan kedalam pembelajaran berbasis tematik yaitu *Integrated Thematic Instruction (ITI)* yang memiliki tiga komponen utama dalam proses pembelajaran tematik, diantaranya ialah *human brain, teaching strategies, dan curriculum development*.¹²

⁹ Aida, “Analisis Bahan Ajar Buku Teks Tematik V Di Kelas 5 SD/MI Terbitan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri” (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

¹⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Jakarta: Kencana), 54

¹¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Jakarta: Kencana), 55

¹² Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, dan Sa'dun Akbar, “PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI

Awal, human brain memiliki makna kalau otak manusia selaku suatu jendela pendidikan yang membawakan esensi pengetahuan yang jadi dasar seluruh keputusan yang terbuat dalam tingkatan kinerja siswa serta guru. Kedua, teaching strategies berarti kemampuan seseorang guru dalam memahami partisipan didik di kelas yang mempunyai latar balik serta kebutuhan yang berbeda- beda. Ketiga, curriculum development mempunyai makna kalau pengembangan kurikulum yang tidak dapat diamanatkan seluruhnya pada penerbit novel bacaan, melainkan wajib dibesarkan pada masing- masing tingkatan kelas dari uraian serta keahlian yang guru miliki bersumber pada keadaan partisipan didik serta masyarakat setempat.

Pembelajaran dalam jenjang Sekolah Dasar (SD) sederajat jadi suatu pondasi pembelajaran resmi yang hendak pengaruhi pembelajaran partisipan didik pada jenjang berikutnya. Pada jenjang dasar ini salah satu wujud pengembangan proses pendidikan ialah dengan dikenalkannya pendidikan tematik. Penerapan pendidikan tematik dicoba pada jenjang dasar mempunyai tujuan supaya partisipan didik sanggup memahami area sendiri secara utuh serta merata dengan alibi kalau pola pikir yang dipunyai oleh partisipan didik umur SD bertabiat holistic (merata) serta operasional konkret. Perihal ini dibuktikan dengan komentar Rusman dalam Tyas Deviana kalau ada 3 ciri belajar partisipan didik yang sangat menonjol dalam umur anak jenjang SD/ MI ialah konkret, integratif, serta hierarkis.¹³

SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA),” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 40, diakses pada tanggal 24 April, 2021.

¹³ Tyas Deviana, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V Sd Tema Bangga Sebagai Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pemikiran*

Konkrit, mempunyai makna demi tercapainya proses serta hasil belajar yang bermutu dibutuhkan kedudukan pemanfaatan area secara maksimal. Integratif, artinya ialah dalam memandang seluruh suatu yang dipelajari selaku sesuatu keutuhan yang terpadu. Ciri yang terakhir ialah hierarkis yang berarti suatu itu tumbuh secara bertahap dari hal-hal yang simpel ke dalam hal-hal yang lebih lingkungan.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu

Sebagaimana yang diungkapkan Mamat SB dalam Andi Prastowo, pendidikan tematik terpadu mempunyai 9 prinsip, antara lain ialah:

- 1) Terintegrasi dengan area serta bertabiat kontekstual Pendidikan dikemas
- 2) Mempunyai tema sebagai perlengkapan pemersatu sebagian mata pelajaran
- 3) Memakai prinsip belajar sembari bermain serta menyenangkan
- 4) Pendidikan membagikan pengalaman langsung yang bermakna
- 5) Menanamkan konsep dari bermacam mata pelajaran ataupun bahan ajar dalam sesuatu proses pendidikan tertentu.
- 6) Pembeda antara satu pelajaran dengan mata pelajaran lain yang susah dilakukan
- 7) Pendidikan bisa tumbuh cocok cocok dengan kemampuan
- 8) Pendidikan bersifat fleksibel
- 9) Menggunakan beberapa variasi metode pembelajaran.

5. Muatan Pelajaran SBdP

Istilah muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya mengalami perubahan nama dari kurikulum sebelumnya. Sebelum berganti nama pada kurikulum sebelumnya

Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) 6, no. 1 (2018): 48, diakses pada tanggal 4 April, 2021, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5902>.

disebut dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Hal ini didasari pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena mata pelajaran Seni Budaya dan keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik).

Pendidikan Seni Budaya serta Prakarya dalam tingkatan Sekolah Dasar bertabiat rekreatif serta eksperimentatif mencakup gerak, karya dekoratif, pola irama, serta membuat karya dari bahan alam. Ada 4 bidang seni utama yang mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, serta seni teater. Ke 4 bidang seni tersebut dikemas secara khas serta unik yang bertujuan buat tingkatkan perilaku yakin diri serta kesenangan partisipan didik.

Capaian kompetensi dalam pendidikan seni serta budaya bisa ditemui lewat pengalaman belajar yang berikan penekanan pada pendidikan yang mengutamakan perilaku bahagia serta partisipasi aktif partisipan didik dalam melaksanakan perihal yang esensial dalam pembelajaran seni. Perihal yang esensial tersebut merupakan:

- a. Berkreasi / berekspresi seni (eksplorasi pengenalan teknik penciptaan seni)

Tabel 2.2. Daftar Pembagian Karya Seni

No.	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
1.	Kreasi seni rupa	Peserta didik mengekspresikan pengalaman estetisnya melalui kegiatan: a. Menggambar ilustrasi tema benda dan suasana alam	Dengan pemberian motivasi, pendampingan belajar, dan kebebasan berekspresi diharapkan menjadi

No.	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
		sekitar menggunakan pensil b. Melukis menggunakan peralatan melukis seperti kuas dan cat air c. Menganyam dengan menggunakan bahan-bahan anyam seperti janur, kertas, plastik, dan yang lainnya untuk membentuk obyek 3 dimensi seperti tas, tikar, ketupat serta yang lainnya	manusia kreatif, produktif, inovatif, adptif, kolaboratif, dan mandiri
2.	Kreasi seni musik	Peserta didik mempelajari bunyi dan unsur-unsur musik meliputi: nada, pola, ritme, melodi, dinamik, tempo, modulasi, harmoni, irama, dan notasi sederhana sebagai ekspresi pengalaman estetik, dengan: a. Memainkan ansambel	Dengan mendapatkan pendampingan diharapkan peserta didik memiliki jiwa berorientasi pada kompetisi, kreatif, produktif, dan percaya diri

No.	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
		<p>musik menggunakan alat musik sederhana dan menirukan aransemen yang sudah tersedia secara sederhana</p> <p>b. Memainkan alat-alat atau benda-benda sederhana sehingga membentuk irama</p> <p>c. Menyanyikan lagu sederhana dalam berbagai jenis (lagu daerah setempat, lagu wajib, lagu populer anak-anak) secara individu/kelompok sesuai dengan iringan musik di depan kelas atau penonton</p>	
3.	Kreasi seni Tari	<p>Peserta didik mengekspresikan pengalaman estesisnya yang ditemui sehari-hari melalui kegiatan:</p> <p>a. Ekspolasi gerak</p>	Setelah peserta didik diberikan pengantar pengetahuan tentang langkah eksplorasi

No.	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
		<p>tubuh mengekspresikan tema binatang (kelinci, kijang, kupu-kupu, ular, dan sebagainya)</p> <p>b. Eksplorasi gerak tubuh mengekspresikan tema kegiatan kerja (bercocok tanam, mencari ikan, berburu, dan sebagainya)</p> <p>c. Eksplorasi gerak tubuh mengekspresikan tema suasana hati manusia (senang, sedih, marah, galau, panik, dan sebagainya)</p>	<p>bagian tubuh, berimajinasi, dan memeragakan gerakan diharapkan dapat menimbulkan kecintaan peserta didik pada kegiatan kesenian tari</p>
4.	Kreasi seni teater	<p>Peserta didik mengekspresikan pengalamannya estetisnya dan pengalamannya hidup sehari-hari dengan:</p> <p>a. Menceritakan kejadian sehari-hari secara langsung atau</p>	<p>Melalui cerita sehari-hari maupun permainan tradisional, peserta didik dapat meresapi dan mengalami peristiwa-peristiwa yang</p>

No.	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
		melalui rekaman sebagai cara untuk menemukan nilai estetis dan nilai luhur yang dianut atau dipercayai masyarakat setempat b. Membuat dialog sederhana/pendek dalam setiap cerita dan permainan tradisional baik secara individu maupun kelompok	berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga mampu menginovasi peserta didik untuk mampu memainkan peran atau drama kecil di dalam kelas

- b. Berapresiasi seni (melakukan pengamatan/penyimak dan penanggapi terhadap karya seni untuk mengidentifikasi beragam unsur yang melekat pada karya seni yang diamati)

No.	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
1.	Apresiasi seni rupa	Peserta didik menghayati karya seni rupa melalui kegiatan: a. Mengamati dan menanggapi secara obyektif maupun subyektif karya seni rupa	Pengalaman belajar apresiasi seni rupa diharapkan memberikan wawasan pengetahuan dan memotivasi

No	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
		<p>tradisional nusantara (daerah setempat)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Obyek pengamatan: benda asli, foto, video - Fokus pengamatan: pengorganisasian, nilai estetis, bahan, teknik pembuatan, dan lain sebagainya <p>b. Mengamati dan menanggapi karya seni rupa yang dihasilkan oleh sekelas</p>	<p>peserta didik untuk mengikuti kegiatan kesenirupaan (pameran seni rupa, kunjungan ke galeri/studio, dan lain-lain)</p>
2.	Apresiasi seni musik	<p>Peserta didik mengapresiasi seni musik dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menyimak dan mengidentifikasi jenis lagu dan alat musik ritmis secara langsung maupun melalui rekaman untuk merasakan nilai estetis dan nilai pendidikan b. Mengungkapkan pendapat dan 	<p>Peserta didik diharapkan mampu berorientasi pada kompetensi manusia kreatif, produktif, inovatif, adaptif, kolaboratif, dan mandiri</p>

No	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
		<p>perasaan sebagai bentuk tanggapan terhadap lagu yang disimak</p> <p>c. Mengenal simbol-simbol notasi musik sederhana yang mudah dipahami peserta didik</p>	
3.	Apresiasi seni tari	<p>Peserta didik menghayati karya tari melalui kegiatan:</p> <p>a. Mengamati obyek karya seni tari dan gerak berirama berbagai tema</p> <p>b. Peserta didik berdiskusi tentang hasil pengamatannya untuk menemukan nilai estetis dan nilai yang lainnya (gerakan, cepat lambat, dan sebagainya)</p> <p>c. Menyampaikan tanggapan secara lisan atau tertulis berupa deskripsi, analisis, dan</p>	Setelah mendapatkan stimulus, motivasi, bekal, dan semangat dari pendidik diharapkan peserta didik menyukai kegiatan berkesenian dalam kegiatan ekstrakurikuler

No .	Jenis	Deskripsi	Sasaran Kompetensi
		penilaian terhadap karya seni tari dan gerak berirama yang diamati	
4.	Apresiasi seni teater	<p>Apresiasi seni teater dilakukan dalam bentuk:</p> <p>a. Mengamati pertunjukan seni teater berdasarkan cerita sehari-hari maupun permainan tradisional lokal/setempat secara langsung maupun melalui rekaman sebagai penghayatan nilai estetis dan nilai luhur (tema, kemampuan bercerita, karakter, dialog, dan lainnya)</p> <p>b. Mengungkapkan hasil penghayatan sebagai bentuk tanggapan terhadap pertunjukan teater</p>	

- c. Melaksanakan aktivitas seni dalam warga semacam pameran serta pertunjukan seni guna menunjang pengembangan kompetensi kreasi/ tamasya dan apresiasi seni partisipan didik.

Fokus pendidikan muatan Seni Budaya serta Prakarya pada jenjang kelas 4- 6 ini memikirkan keadaan raga serta psikologis. Sebab pada tingkatan ini partisipan didik telah mulai menyadari area dekat, berpikir operasional, serta mempunyai kemampuan menalar walaupun terkadang belum tidak berubah-ubah. Berikut merupakan kepribadian diri yang dipunyai:

- 1) Mempunyai rasa mau ketahui yang tinggi
- 2) Mulai menguasai arti simbol
- 3) Membangun konsep diri yang terus menjadi kompleks
- 4) Menjadikan kelompok sebaya selaku sumber standar perilaku
- 5) Memilah sahabat secara selektif berbasis jender
- 6) Telah mempunyai keahlian teknis yang lebih bagus
- 7) Mempunyai keahlian motorik yang terus menjadi berkembang

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Riset tentang analisis bahan ajar materi tidaklah riset yang baru. Bersumber pada riset literatur ada sebagian riset serta tulisan yang sudah mendahuluinya antara lain selaku berikut:

1. Skripsi Aida, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Antasari Banjarmasin, 2019 yang berjudul “**Analisis Bahan Ajar Buku Teks Tematik 5 di Kelas V SD/MI Terbitan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri**”. Fokus penelitian dalam skripsi Aida adalah sama-sama meneliti tentang Analisis Bahan Ajar Tematik SD/MI. Akan tetapi terdapat perbedaan, Aida menganalisis bahan ajar berupa buku teks tematik, sedangkan pada peneliti yang dikaji adalah analisis kearifan lokal pada bahan ajar dengan spesifikasi mata pelajaran SBdP
2. Skripsi Qismaeni Maula Nisa, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Walisongo

Semarang, 2015 yang berjudul “**Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa Kelas IV SD/MI Tema Peduli Terhadap Lingkungan Hidup Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud**”. Fokus penelitian dalam skripsi Qismaeni adalah sama-sama meneliti tentang Analisis Bahan Ajar Tematik SD/MI. Akan tetapi terdapat perbedaan, Qismaeni menganalisis kelayakan isi buku bahan ajar berupa buku teks tematik, sedangkan pada peneliti yang dikaji adalah analisis kearifan lokal pada bahan ajar dengan spesifikasi mata pelajaran SBdP

3. Skripsi Wiwik Dwi Rahayu, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Fisika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017 yang berjudul “**Analisis Buku Ajar Fisika SMA/MA Kelas XI Kurikulum 2013 Pada Konsep Gerak Harmonik Berdasarkan Aspek Keterampilan Proses Sains (KPS)**”. Fokus penelitian dalam skripsi Wiwik adalah sama-sama meneliti tentang Analisis Bahan Ajar. Akan tetapi terdapat perbedaan pada mata pelajaran yaitu sains fisika dengan membandingkan 2 buku. Sedangkan pada peneliti yang dikaji adalah analisis kearifan lokal pada bahan ajar dengan spesifikasi mata pelajaran SBdP.
- 4.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini meliputi 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hasil temuan, dan tahap pelaporan. Tahap persiapan terdiri dari menyusun perencanaan penelitian dan mengumpulkan literatur atau sumber data dari penelitian ini yang berkaitan dengan buku tematik muatan SBdP dan kearifan lokal.

Tahap pelaksanaan terdiri dari menganalisis bahan ajar tematik muatan SBdP terbitan kemendikbud dan melakukan studi literatur pada buku-buku yang berkaitan dengan buku tematik muatan SBdP dan kearifan lokal. Hasil temuan yang diperoleh peneliti dari tahap pelaksanaan yang telah dilakukan, kemudian peneliti mengambil kesimpulan. Selanjutnya adalah tahapan terakhir, yaitu tahap pelaporan. Kesimpulan yang telah diperoleh peneliti dari hasil berdasarkan tahap pelaksanaan kemudian dilaporkan hasilnya.

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

